

TEORI-TEORI PROSES PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Khotijah

khotijahstainjusi@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah SWT, karena dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi dan mengembangkan potensinya dengan seluas-luasnya. Menurut teori ahli bahasa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa dari ibunya. Ia akan berbahasa seperti apa yang didengar dan dilihat dari ibu dan orang-orang di sekitarnya secara struktur dalam semua komponen bahasa baik fonologi, sintaksis maupun semantiknya.

Nabi Adam sebagai manusia pertama mendapat pelajaran bahasa langsung dari Allah SWT sebagai bekal untuk mengemban tugas kekhilafahan di bumi dan diberikan potensi untuk mengembangkan bahasa tersebut. Oleh karena itu teori-teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh orang ahli bahasa barat adalah merupakan adopsi dari ilmu Islam dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Proses pemerolehan Bahasa, Perspektif Al Qur'an

A. PENDAHULUAN

Diantara karunia Allah SWT kepada manusia adalah bahwasannya Dia membekali manusia bersandar pada nikmat persepsi dan berpikir- dengan persiapan fitrah untuk belajar serta memperoleh pengetahuan, ilmu-ilmu, ketrampilan, dan kemampuan memproduksi. Yakni, hal-hal yang dapat menambah kemampuannya untuk memikul tanggung jawab hidup di atas bumi dan memakmurkannya.

Manusia memperoleh semua jenis ilmu atau pengetahuan bersumber dari Allah SWT (Al-Baqarah: 32). Namun dari proses perolehannya, menurut Dr. Muhammad Utsman Najati dibagi menjadi dua sumber penting, yakni sumber Ilahi dan

sumber insani.¹ Kedua sumber ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang saling berintegrasi. Dan keduanya secara asasi bersumber dari Allah SWT sebagai dzat yang menciptakan manusia dan Dia juga yang menyediakan untuk manusia perlengkapan serta alat-alat untuk mencapai dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang bersumber pada sumber Ilahi adalah ilmu pengetahuan yang sampai kepada kita secara langsung dari Allah SWT melalui wahyu, ilham, atau mimpi yang benar. Dan kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan.² Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber pada sumber insani adalah sejenis ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari manusia dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam hidupnya, dan dari kemampuannya dalam melakukan riset atau penelitian, observasi, serta usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi melalui *trial and error* (uji coba), melalui pendidikan dan pengajaran dari kedua orang tuanya dan dari lembaga-lembaga pengajaran, atau melalui kegiatan-kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah.³ Ini semua dilakukan sebagai respon-respon baru dan untuk situasi baru, dan solusi-solusi bagi problem-problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis.

Sesungguhnya di antara nikmat-nikmat Allah yang terbesar yang Allah khususkan bagi manusia dan dengan nikmat itu manusia berbeda dengan hewan adalah kemampuannya untuk mempelajari bahasa. Bahasa dalam kapasitasnya sebagai rumusan konsepsi-konsepsi yang dapat dipahami oleh manusia yang lain. Bahasa merupakan fenomena sosial yang selalu ada seiring dengan keberadaan manusia di dalam masyarakat, sebagai alat untuk berkomunikasi, saling memahami, saling bertukar pikiran dan

¹ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, Terjemahan Ibn Ibrahim, (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2001) h. 169

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996) cet I. hal. 434

³ Muhammad Utsman Najati. Opcit. hal. 170

mengungkapkan segala perasaan dan keinginan yang terlintas di dalam hati.⁴

Dan Taufiq Pasiak juga berpendapat bahwasannya, bahasa dan tangan merupakan dua hal yang paling mencolok perkembangannya dalam evolusi spesies manusia. Kemampuan membuat simbol-simbol dan kecakapan jari-jari serta tangan menandai perubahan penting dalam kebudayaan manusia. Bahasa dan pekerjaan tangan melukiskan kesempurnaan otak manusia. Dan kegiatan berbahasa merupakan pekerjaan otak yang paling tinggi dan canggih, yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan secara simbolis bahasa dan tangan merupakan alat kekuasaan manusia.⁵

Perdebatan yang sering terjadi dan yang menjadi fokus kajian ini bukanlah tentang definisi bahasa, akan tetapi bagaimana bahasa itu diperoleh. Perolehan bahasa itu meliputi: pertama, bagaimana manusia pertama (adam) memperoleh bahasa dan yang kedua, bagaimana manusia berikutnya (anak cucu adam) memperoleh bahasa dan kajian penelitian ini juga akan meneliti apakah di dalam Al-Qur'an pemerolehan bahasa sudah termaktub di dalam-Nya sehingga kita memang benar-benar harus mempelajari suatu bahasa itu dan mengajarkan kepada kanak-kanak bagaimana sebuah bahasa itu?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran

⁴ Ibid. hal 171

⁵ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002) cet 1, hal. 144

bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti Nurhadi dan Roekhan (1990).⁶

Ada dua proses yang terjadi ketika seseorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi.⁷ Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa atau performansi.

2. Hipotesis-Hipotesis Pemerolehan Bahasa

a. Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak (Lenneberg, 1967, Chomsky, 1970). Diantara hasil pengamatan itu adalah sebagai berikut.⁸

- 1) Semua kanak-kanak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) cet I. hal 167

⁷ Ibid, hal. 168

⁸ Ibid, hal. 169

- 2) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak, artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- 3) Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap dan jumlahnya sedikit.
- 4) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain, hanya manusia yang dapat berbahasa.
- 5) Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak.
- 6) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.

Berdasarkan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Lalu, karena sukar dibuktikan secara empiris, maka pandangan ini mengajukan satu hipotesis yang disebut hipotesis nurani.

b. Hipotesis Tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti "kertas kosong", dalam arti belum ditulisi apa-apa. Lalu, hipotesis tabularasa ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman.⁹

Dalam hal ini, menurut hipotesis tabularasa, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu sendiri. Sejalan dengan hipotesis ini, behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik terdiri hanya dari rangkaian hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran S-R (stimulus-Respons).¹⁰

c. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

- 1) Struktur Bahasa

⁹ Ibid. hal: 172

¹⁰ Ibid. hal: 173

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Urutan pemerolehan ini secara garis besar adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Antara usia 0 sampai 1,5 tahun (0.0- 1,6) kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola inilah yang kemudian diatur menjadi struktur-struktur akal (mental). Berdasarkan struktur-struktur akal ini kanak-kanak mulai membangun satu dunia benda-benda yang kekal yang lazim disebut kekekalan benda.
 - b) Setelah struktur aksi dinurankan, maka kanak-kanak memasuki tahap representasi kecerdasan, yang terjadi antara usia 2 tahun sampai 7 tahun.
 - c) Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya, berakhir maka bahasa kanak-kanak semakin berkembang dan dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif umum yang telah dibentuk ketika berusia kurang lebih dua tahun.
- 2) Komponen Bahasa

Sejalan dengan teori Chomsky (1957-1965), kompetensi itu mencangkup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis dan pemerolehan fonologi. Ke dalam pemerolehan sintaksis dan semantik termasuk juga pemerolehan leksikon atau kosa kata. Ketiga komponen tata bahasa ini tidaklah diperoleh secara berasingan, yang satu terlepas dari yang lain, melainkan diperoleh secara bersamaan. Hanya untuk memudahkan pembahasan ketiganya dibicarakan satu per satu.

a) Pemerolehan Sintaksis

¹¹ Ibid. hal: 178-179

Pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2,0 tahun).¹² Dalam tahap ini ada beberapa teori, diantaranya yaitu:

(1) Teori Tata Bahasa Pivot

Teori ini mengkaji bahwasannya ucapan dua kata anak-anak ini terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu di dalam kalimat. Kedua jenis kata ini kemudian dikenal dengan nama kelas pivot dan kelas terbuka. Kemudian berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut teori tata bahasa pivot. Pada umumnya kata-kata yang termasuk kelas pivot adalah kata-kata fungsi (*function words*), sedangkan yang termasuk kelas terbuka adalah kata-kata isi (*contents words*) atau kata penuh (*full words*) seperti kata-kata berkategori nomina dan verba.¹³

(2) Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani

Teori hubungan tata bahasa nurani ini banyak juga mendapat kritik dari sejumlah pakar linguistik. Karena mereka beranggapan bahwasannya teori ini menyatakan bahwa hubungan struktur (tata bahasa) yang terdapat pada ucapan-ucapan dua kata kanak-kanak itu mungkin sekali merupakan cermin dari konsep-konsep seperti pelaku dan tindakan dan bukan hubungan tata bahasa *subjek-of* dan *verb-of*.¹⁴

Sebagian pakar linguistik juga mendukung teori ini, karena teori ini kanak-kanak menggunakan rumus-rumus urutan sederhana untuk kata-kata yang dapat mengisi bermacam-macam fungsi semantik.¹⁵

(3) Teori Kumulatif Kompleks

Teori ini dikemukakan oleh Brown, menurutnya urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem

¹² Ibid. hal: 183

¹³ Ibid. hal: 184

¹⁴ Ibid. hal: 187

¹⁵ Ibid. hal: 188

dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh itu. Jadi sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa.¹⁶

b) Pemerolehan Semantik

Untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik kanak-kanak kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti itu. Dan ada beberapa teori mengenai proses pemerolehan semantik, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Teori Hipotesis Fitur Semantik

Menurut beberapa ahli psikolinguistik perkembangan, kanak-kanak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik itu dikuasai, seperti yang dikuasai oleh orang dewasa.¹⁷

Clark secara umum menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik pada teori ini ke dalam empat tahap yaitu:¹⁸

- Tahap penyempitan makna kata.
- Tahap Generalisasi berlebihan.
- Tahap medan semantik.
- Tahap generalisasi.

(2) Teori Hipotesis Hubungan-hubungan Gramatikal¹⁹

Teori ini diperkenalkan oleh Mc.Neil, menurutnya pada waktu dilahirkan kanak-kanak telah dilengkapi dengan hubungan-hubungan gramatikal dalam yang nurani. Maksudnya, jika kanak-kanak telah mencapai tahap dua kata pada usia (\pm 2:0) mereka baru mulai menguasai kamus makna kata berdasarkan makna kata untuk menggantikan kamus makna kalimat yang telah dikuasai sebelumnya. Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosakata kanak-kanak yang dilakukan secara horizontal atau secara vertikal.

¹⁶ Ibid. hal: 189-190

¹⁷ Ibid. hal: 195

¹⁸ Ibid. hal: 196-197

¹⁹ Ibid. hal: 198

Secara horizontal artinya pada mulanya kanak-kanak hanya memasukkan beberapa fitur semantik untuk setiap butir leksikal ke dalam kamusnya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya barulah terjadi penambahan fitur-fitur lainnya secara berangsur-angsur. Secara vertikal, artinya kanak-kanak secara serentak memasukkan semua fitur semantik sebuah kata ke dalam kamusnya; tetapi kata-kata itu terpisah satu sama lain. Secara vertikal ini berarti fitur-fitur semantik kanak-kanak itu sama dengan fitur-fitur semantik orang dewasa.

(3) Teori Hipotesis generalisasi

Teori ini diperkenalkan oleh Anglin, menurutnya perkembangan semantik kanak-kanak mengikuti satu proses generalisasi, yakni kemampuan kanak-kanak melihat hubungan-hubungan semantik antara nama-nama benda mulai dari yang konkret sampai pada yang abstrak.²⁰

c) Pemerolehan Fonologi

Ada beberapa teori mengenai pemerolehan fonologi oleh kanak-kanak sebagai bagian dari pemerolehan bahasa ibu seutuhnya.

(1) Teori Struktural Universal

Teori ini dikemukakan oleh Jakobson, menurutnya inti dari teori ini mencoba menjelaskan pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistik, yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi.²¹ Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni.

(2) Teori Generatif Struktural Universal

Teori ini diperkenalkan oleh Moskowitz, menurutnya ada sebuah penemuan konsep dan pembentukan hipotesis berupa rumus-rumus yang dibentuk oleh kanak-kanak berdasarkan data

²⁰ Ibid. hal: 199

²¹ Ibid. hal: 202

linguistik utama (DLU), yaitu kata-kata dan kalimat-kalimat yang didengarnya sehari-hari.²²

Moskowitz juga berpendapat bahwa sejak awal proses pemerolehan bahasa, bayi telah menyadari akan perbedaan antara bunyi bahasa manusia dengan bunyi-bunyi lain yang bukan suara manusia. Hal ini termasuk "kemampuan nurani" yang dimiliki bayi sejak dilahirkan.

(3) Teori Proses Fonologi Alamiah

Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe, menurutnya proses fonologi kanak-kanak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan (supresi), Pembatasan, dan pengaturan sesuai dengan penuranaan (internalization) representasi fonemik orang dewasa.²³

3. Pemerolehan Bahasa Dalam Al-Qur'an

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dalam pembahasan dan penafsiran ayat-ayat berikut: diantaranya dalam surat al-baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Para mufasir (Umar bin Ali: 513-514) memberikan arti bahwa Allah mengajarkan kepada Adam A.s nama-nama (الاسماء), hanya yang menjadi perbedaan adalah nama-nama apa saja yang diajarkan kepada Adam tersebut. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah, Allah

²² Ibid. hal: 205

²³ Ibid. hal: 208-209

mengajarkan kepada Adam nama-nama sampai الجفنة، المقصعة dan المحلب . sedangkan arti kalimat-kalimat tersebut adalah: المقصعة artinya mangkuk besar، المقصعة artinya mangkuk kecil، الجفنة artinya pohon anggur,²⁴ dan المحلب , yaitu nama tanaman. Qatadah menambahkan, yang dimaksud dengan الاسماء , adalah juga nama-nama makhluk Allah yang tidak diketahui oleh malaikat.²⁵

Menurut Ibn Jinny dalam Al-khashaish, pengertian ayat 31 surat Al-baqarah tersebut adalah bahwa Allah yang menjadikan manusia kemampuan membuat lafadz-lafadz.²⁶

Dalam tafsir Ibnu Abdul Islam disebutkan bahwasannya:

{ ءَادَمَ } سُمِّيَ بِهِ ، لِأَنَّهُ خَلِقَ مِنْ أَدَمِ الْأَرْضِ : « وَهُوَ وَجْهَهَا الظَّاهِرُ ، أَوْ أُخِذَ مِنَ الْأُدْمَةِ . { الْأَسْمَاءُ } أَسْمَاءُ الْمَلَائِكَةِ ، أَوْ أَسْمَاءُ ذُرِّيَّتِهِ ، أَوْ أَسْمَاءُ كُلِّ شَيْءٍ ، عُلِمَ الْأَسْمَاءُ وَحَدَّثَهَا ، أَوْ الْأَسْمَاءُ وَالْمُسْمِيَّاتُ ، وَعَلَى الْأَوَّلِ عِلْمُهَا بِلُغَتِهِ الَّتِي كَانَ يَتَكَلَّمُ بِهَا ، أَوْ عِلْمُهَا بِجَمِيعِ اللُّغَاتِ ، وَعِلْمُهَا آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَدَهُ فَلَمَّا تَفَرَّقُوا تَكَلَّمَتْ كُلُّ طَائِفَةٍ بِلِسَانِ أَلْفَوْهِ مِنْهَا ، ثُمَّ نَسُوا الْبَاقِيَ بِتَطَاوُلِ الزَّمَانِ ، أَوْ أَصْبَحُوا وَقَدْ تَكَلَّمَتْ كُلُّ طَائِفَةٍ بِلُغَةٍ ، وَنَسُوا غَيْرَهَا فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ ، وَهَذَا خَارِقٌ . }

²⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1996). hal: 1456

²⁵ Abi Hafis Umar Bin Ali, *Al Lubab fi Ulum al-Kitab* (Libanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah). tt. hal: 514

²⁶ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ilm al Lughah*, (Kairo: Dar al Nahdlah Mishr li al Thab' wal al Nasyr) tt. hal: 98

عَرَضَهُمْ { الأسماء ، أو المسمين على الأصح ، وعرضهم بعد أن خلقهم ، أو صورهم لقلوب الملائكة ثم عرضهم قبل خلقهم . } { أَنبِئُونِي } .
 أَخْبِرُونِي ، مأخوذة من الإنباء ، وهو الإخبار على الأظهر ، أو الإعلام .
 { صَادِقِينَ } { أَنِي لَا أُخْلِقُ خَلْقًا إِلَّا كُنْتُمْ أَعْلَمُ مِنْهُ ، لِأَنَّهُ وَقَعَ لَهُمْ ذَلِكَ ، أَوْ فِيمَا زَعَمْتُمْ أَنَّ الْخَلِيفَةَ يَفْسُدُ فِي الْأَرْضِ ، أَوْ أَنِي إِنْ اسْتَخْلَفْتَكُمْ سَبَحْتُمْ ، وَقَدَسْتُمْ ، وَإِنْ اسْتَخْلَفَ غَيْرَكُمْ عَصَى ، أَوْ أَنِي لَا أُخْلِقُ خَلْقًا إِلَّا كُنْتُمْ أَفْضَلُ مِنْهُ ، أَوْ صَادِقِينَ : عَالِمِينَ .

Maksud dari tafsir Ibnu Abdul Islam adalah bahwasannya apa yang telah diajarkan kepada Adam AS tentang al-asma' adalah tentang nama-nama malaikat, keturunan, nama segala sesuatu, nama-nama itu diajarkan dengan menggunakan bahasa pertamanya yaitu yang disebut dengan bahasa ibu. Dan Adam juga mengajarkan nama-nama itu kepada Anaknya dengan bahasa asli atau bahasa pertama dan yang biasa disebut dengan bahasa ibu dan tidak berbeda sekali dengan bahasa asli Adam sendiri karena lisannya sama dalam mengeluarkan bunyi atau bahasa itu sendiri. Dan dapat disimpulkan bahwasannya apabila kita tinggal ditempat lain atau selain Arab maka bahasa yang digunakan juga tidak bahasa Arab akan tetapi bahasa asli tempat itu.

Ayat 31 surat Al-baqarah tersebut juga sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya dan merupakan jawaban atas para malaikat yang mempertanyakan keberadaan Adam sebagai khalifah di bumi, ayat tersebut adalah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَخُنُّنُ نُسَيْحٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
 أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ
 إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخُنُّنُ نُسَيْحٍ بِحَمْدِكَ
 وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat 32 dan 33 surat Al-baqarah, adalah sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ
 يَتَّذَرُ الْمُنٰفِقُوْنَ اَسْمٰئِيْمَ ۗ فَلَمَّا اُنْبِئُوْهُم بِاَسْمٰئِيْمَ قَالِ الْم اَقُلْ لَكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ
 غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Pada ayat 32 dan 33 ini para malaikat mengakui kelemahan dan keterbatasannya atas Adam yang Allah ciptakan dengan banyak kelebihan, diantaranya Adam memiliki bahasa atau mengetahui, yaitu nama-nama benda atau makhluk. Seperti disebutkan oleh Al-Shabuni, bahwasannya Allah menampakkan keutamaan Adam kepada malaikat dengan diajarnya Adam apa yang tidak diajarkan kepada malaikat, dan Allah mengistimewakan kepada Adam pengetahuan tentang الاسماء yaitu nama-nama sesuatu, nama-nama jenis, nama-nama yang tidak diketahui oleh para malaikat. Lebih lanjut para malaikat juga menyadari bahwa apapun pengetahuan yang mereka miliki adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah. Hal itu terjadi setelah atas perintah Allah – Adam yang memberitahukan kepada malaikat segala sesuatu dan menamainya dengan nama sesuatu itu dan Adam juga menyebutkan hikmah penciptaannya. Termasuk semua ilmu yang dimiliki oleh manusia adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah. Pada akhir ayat itu Allah menegaskan dengan firman-Nya:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya bahasa, menurut Ali Abdul Wahid Wafi ada beberapa teori:

Teori pertama, menyatakan bahwa yang utama dalam munculnya bahasa manusia adalah kembali kepada

petunjuk Ilahi. Allah lah yang telah mengajarkan kepada manusia berbicara dan Allah juga yang mengajarkan nama-nama *الاسماء*. pendapat ini didukung oleh Heraclite (filosuf kuno Yunani), Ibn Faris dalam bukunya *al-shahibiy* (seorang ahli *fiqh al-lughoh* pada masa pertengahan), juga beberapa ahli bahasa era modern seperti Lami dalam bukunya *fann al-kalam* atau *L'Art de Parler* dan seorang filosof De Bonald dalam *al-tasyri' alqadim* atau *legislation primitive* (waif: 96). Yang menjadi dasar dalam teori ini adalah surat al-baqarah ayat 31 di atas.

Teori kedua, menyatakan bahwa bahasa itu berbentuk karena kesepakatan yang menimbulkan suatu pengucapan lafadz-lafadz secara spontan. Teori ini diikuti oleh filosof Yunani kuno Democrite (filosuf abad 5 SM), juga Adam Smith, Reid dan Dugald Stewart.

Teori ketiga, menyatakan bahwa yang utama mendorong munculnya bahasa adalah adanya dorongan atau insting khusus yang pada dasarnya merupakan bekal bagi manusia untuk berbahasa. Dorongan ini membawa masing-masing orang mengungkapkan suatu konsep baik yang indrawi atau maknawi dengan kalimat khusus.

Penafsiran surat al-baqarah ayat 31-33 di atas seirama dengan surat al-Rahman 1-4, sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

1. (Tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang Telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.

Menurut Muqatil, ayat tersebut turun setelah turun perintah Allah dalam firman Nya: *اسجدوا للرحمن* kemudian

orang kafir Mekah ingkar dan bertanya: وما الرحمن , kemudian turunlah ayat ini.²⁷

Penafsiran *علم القرآن* adalah bahwa Allah yang mengajarkan Al-Qur'an sebagai nikmat yang paling besar dan paling tinggi derajatnya, karena Al-Qur'an itu adalah wahyu yang paling agung yang telah diberikan kepada para nabi dan rasul Allah. Al-Qur'an juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi para kekasih Allah, sebuah kitab samawy yang diturunkan kepada afdlal al bariyah, manusia yang paling mulia yaitu Muhammad SAW.

خلق الانسان , Allah menciptakan manusia. Manusia yang dimaksud yaitu semua manusia, karena isim insan dimaksud adalah isim jinis, yang menunjukkan semua jenis manusia.

Penafsiran Al-Shabuny, *علمه البيان* berarti bahwa Allah mengajarkan berbicara kepada manusia melalui ilham, dimana dengan bisa berbicara ia bisa menjelaskan maksud-maksud dan keinginan-keinginannya. Dan itu pula yang membuat manusia istimewa dari makhluk yang lain.

Ada yang menafsirkan *البيان* hampir sama dengan al baqarah ayat 31, artinya Allah mengajarkan kepada manusia nama semua benda. Ada juga yang menafsirkan *علمه البيان* adalah semua bahasa, sehingga menurut pendapat ini Adam dapat berbicara dengan 700.000 bahasa, dan yang paling baik fasih diantara 700 bahasa tersebut adalah bahasa Arab. Ada yang menafsirkan *البيان* suatu pemahaman yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain.²⁸ Muhammad Ali al Shabuny. 1999. *Shafwatu al Tafsir*, Dar al Qur'anul karim.

Dalam tafsir al Baghawiy, al Sadaa mengungkapkan tafsir *علمه البيان* adalah Allah mengajarkan kepada semua kaum/ bangsa bahasa mereka yang bisa mereka gunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

²⁷ Muhammad Ali al Shabuny, *Shafwatu al Tafsir* (Darul Quranul Karim, 1999) hal. 1178

²⁸ Abi Hafs Umar Bin Ali, *Al Lubab fi Ulum al-Kita*, (Libanon: Dar Al Kutub al Ilmiyah) tt. hal: 293

Tentang bahasa, Allah juga berfirman dalam surat al-alaq 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُرْمُ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat berikutnya: *الذي علم بالقلم. علم الانسان ما لم يعلم*, menurut Ibnu Katsir Allah memuliakan manusia atas Adam dengan memberi keistimewaan berupa kemampuan untuk belajar ilmu, dimaksud bisa di dalam hati/ pikiran (ذهني), bisa dalam perkataan (لفظي) dan bisa juga dalam bentuk tulisan (رسمي), jenis yang ketiga ini mengharuskan penguasaan yang pertama dan kedua.

Dan menurut Ibn Katsir lagi, selain Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, Allah juga menciptakan bahasa manusia yang berbeda-beda, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Romawi, bahasa Persi dan lainnya. Semua bahasa itu hanyalah Allah yang mengajarkan kepada manusia, secara langsung atau melalui organ-organ yang dimiliki manusia sehingga dia bisa belajar melalui bahasa ibu, melalui lembaga pengajaran bahasa dan sarana-sarana belajar lainnya. Dan ragam bahasa itu berbeda satu dengan yang lainnya sebagaimana Allah juga membuat perbedaan pada warna kulit manusia. Meskipun manusia diciptakan dengan masing-masing memiliki sebuah mata, hidung, telinga, dua bulu mata, tetapi tak satu pun ada yang

memiliki kesamaan dengan yang lain. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang akan dimengerti oleh orang yang memiliki pengetahuan.

Dalam tafsir Abu Su'ud disebutkan bahwasannya:

{ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ } أَي عَلَّمَ مَا عَلَّمَ بِوَأَسْطَةِ الْقَلَمِ لَا غَيْرَهُ فَمَا عَلَّمَ الْقَارِئُ بِوَأَسْطَةِ الْكِتَابَةِ وَالْقَلَمُ يَعْلَمُكَ بِدُونِهِمَا وَقَوْلُهُ تَعَالَى :
 { عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } بَدَلِ اشْتِمَالٍ مِنْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ أَي عَلَّمَهُ بِهِ وَبِدُونِهِ مِنَ الْأُمُورِ الْكَلْبِيَّةِ وَالْحَزْنِيَّةِ وَالْجَلْبِيَّةِ وَالْخَفِيَّةِ مَا لَمْ يَخْطُرْ بِبَالِهِ وَفِي حَذْفِ الْمَفْعُولِ أَوْلَى وَإِيرَادُهُ بِعَنْوَانِ عَدَمِ الْمَعْلُومِيَّةِ ثَانِيًا مِنْ الدَّلَالَةِ عَلَى كَمَالِ قُدْرَتِهِ تَعَالَى وَكَمَالِ كَرَمِهِ وَالْإِشْعَارِ بِأَنَّهُ تَعَالَى يَعْلَمُهُ مِنَ الْعُلُومِ مِمَّا لَا تَحِيْطُ بِهِ الْعُقُولُ مَا لَا يَخْفَى.

Maksud dari tafsir Abu Su'ud adalah bahwasannya kita mengetahui apa yang telah ditulis dan kita membacanya. Dan kita bisa menggunakan dengan bahasa kita apa yang telah ditulis dan kita baca itu. Jadi kesimpulannya, bila kita tidak bisa berbahasa maka kita tidak bisa menulis dan membaca apa yang telah kita ketahui akan hal itu.

Dari penafsiran di atas telah jelas bahwa manusia memperoleh bahasa itu dari Allah. Akan tetapi proses perolehan itu berdasarkan sunnatullah atau hukum alam. Ada yang diperoleh langsung melalui orang tuanya sendiri yang disebut bahasa ibu, melalui sekolah, melalui lembaga-lembaga pengajaran bahasa, atau melalui sarana belajar modern yang lain yang semakin canggih. Bahkan dengan menggunakan teknologi canggih, manusia bisa belajar bahasa secara mandiri. Akan tetapi semua itu tidak lepas dari pengajaran Allah kepada manusia dengan dibekalinya kecerdasan, ketrampilan, dan terutama organ-organ ucap, yang dengan semua itu manusia bisa berbahasa dan bisa mempelajari bahasa.

C. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa mencakup tiga proses yaitu pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik dan pemerolehan fonologi. Dan pemerolehan bahasa menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah bagian dari pengetahuan manusia yang diajarkan oleh Allah kepada manusia secara langsung atau

tidak langsung. Jadi sumber pengetahuan itu adalah Allah SWT . Hal ini ditunjukkan oleh ayat 32 surat al-Baqarah.

2. Secara langsung Allah mengajarkan bahasa kepada manusia melalui ilham, seperti yang diajarkan oleh Allah kepada nabi Adam as. Hal ini ditunjukkan oleh ayat 31 surat al-Baqarah.
3. Manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk bisa memperoleh bahasa dan bisa mempelajarinya baik melalui bahasa ibu, melalui lembaga-lembaga pengajaran bahasa atau melalui sarana-sarana belajar yang lain, sebagaimana dalam surah al-alaq ayat 4 dan 5.
4. Teori-teori pemerolehan bahasa yang dilahirkan para ahli bahasa sesuai dengan isi al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hafis Umar Bin Ali. tt. *Al Lubab fi Ulum al-Kitab*. Libanon: Dar Al Kutub al Ilmiah.
- Ali Abdul Wahid Wafi. tt. *Ilm al Lughah*. Kairo: Dar al Nahdlah Mishr li al Thab'I wa al Nasyr.
- Ali Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi karya Grafika.
- Abdul Chaer. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Ali al Shabuny. 1999. *Shafwatu al Tafsir*, juz I. Dar al Qur'anul karim.
- M. Quraish Shihab. 1996. cet I. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Program Maktabah Shamilah, tafsir Abu Su'ud
- Program Maktabah Shamilah, tafsir Ibnu Abdul Islam
- Muhammad Utsman Najati. 2001. *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terjemahan Ibn Ibrahim. Jakarta: CV Cendekia Centra Muslim.
- Taufik Pasiak. 2002. cet I. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.